

TAFSIR TENTANG LAFAZ AI-UMMAH DALAM AL-QUR'AN

Zainuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

ABSTRACT

Among the commands of the Koran to Muslims is to become the people as the people of ideal. The concept of race is ideal from the perspective of the Koran is a thesis titles raised by researchers because it can be conditioned to the morals or behavior everyday at the present time. Can we note its many conflicts in the name of religion. And there is also a human being excessive in performing religious rituals, causing a fanaticism. While the Qur'an has told Muslims to be the ideal race mid race. Is meant here is the same as *khayra* people or race the best. Position itself in the middle, is not inclined to the world nor in the Hereafter. Muslims as the best race to be able to realize himself against all the people in this world. *Ummah* is mentioned in the Qur'an with the form lafadz people *wasatan*, *khayra* people, *muqtasid* people, and people *wahidah*. The characteristics of an ideal community in the perspective of the Koran that is faith in God, carrying out commanding the good and forbidding the evil, to be fair, it is no exaggeration in religion, and maintaining kinship.

ABSTRAK

Di antara perintah al-Qur'an terhadap umat Islam adalah menjadikan diri umat tersebut sebagai umat ideal. Konsep umat ideal menurut perspektif al-Qur'an ini merupakan sebuah judul skripsi yang diangkat oleh peneliti karena dapat dikondisikan dengan akhlak atau prilaku sehari-hari pada masa sekarang ini. Dapat kita perhatikan banyaknya terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Dan terdapat juga manusia yang berlebihan dalam menjalankan ibadah agama, sehingga menimbulkan sebuah fanatisme. Sedangkan al-Qur'an telah menyuruh kepada umat Islam untuk menjadi umat ideal yakni umat pertengahan. Yang dimaksudkan disini adalah sama dengan *khayra* umat atau umat yang terbaik. Memposisikan dirinya berada di tengah, tidak condong kepada dunia dan tidak pula kepada akhirat. Umat Islam sebagai umat terbaik harus mampu merealisasikan dirinya terhadap seluruh umat yang ada di dunia ini. Umat disebutkan di dalam al-Qur'an dengan bentuk lafadz *umat wasatan*, *khayra umat*, *umat muqtasid*, dan *umat wahidah*. Ciri-ciri umat ideal menurut perspektif al-Qur'an yaitu beriman kepada Allah, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, berlaku adil, tidak berlebih-lebihan dalam beragama, dan menjaga tali persaudaraan.

Kata Kunci: *Ummah, Al-Qur'an, khaira*

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk membentuk umat yang istimewa, yaitu umat yang mampu mengaplikasikan risalah al-Qur'an dalam kehidupannya, mendidik generasi mendatang berdasarkan petunjuknya, menyebarkan risalahnya, mewujudkan rasa kasih sayang dan kebaikan kepada seluruh manusia.

Al-Qur'an juga telah memberikan petunjuk untuk merealisasikan keseimbangan antara tuntutan keduniawian dan tuntutan akhirat. Umat Islam disebutkan pada ayat di atas sebagai *umat an wasatan*, umat yang ideal, penuh keseimbangan dan menegakkan keadilan. Selanjutnya ayat ini juga dijelaskan pada ayat lainnya dalam surah Ali-Imran ayat 110 bahwa *ummat an wasatan* adalah *khayra ummah* (umat yang terbaik), karena itu hampir semua ahli tafsir bersepakat bahwa *wasatiyyah* mengandung makna yang terbaik, yang ideal, seimbang, adil, karena posisinya berada di tengah. *Wasatiyyah* mempunyai kandungan makna esensial yang lebih komprehensif, lebih luas dari sekedar moderat karena keterikatannya dengan syari'at Islam.¹

Arus *wasatiyyah* ini memang dipopulerkan oleh Yusuf Qardhawi, seorang cendekiawan muslim terkenal asal Mesir yang hijrah ke Doha Qatar, namun ia mengakui bahwa ide itu bukan asli dari dia melainkan sebuah prinsip dasar yang melandasi semua ajaran Islam, baik aqidah, syari'ah maupun akhlaq.

Sebelum datangnya agama Islam, umat manusia terbagi menjadi dua golongan. Pertama, golongan *maddiyun* (materialis) yang hanya mementingkan keduniawian (materi) seperti halnya orang-orang Yahudi dan musyrikin. Kedua, golongan *ruhaniyyun* (spiritualis) yang terlalu berpegang pada adat-adat kjiwaan saja, sehingga meninggalkan keduniawian, seperti golongan Nasrani, Shabiah, dan golongan Hindu yang menyembah berhala.

Umat Yahudi terlalu condong kepada dunia, benda dan harta, sehingga di dalam catatan kitab suci mereka sendiri, kurang sekali diceritakan dari hal soal akhirat. Sedangkan ajaran Nasrani lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sehingga mereka membangun biara-biara tempat bertapa, dan menganjurkan kepada pendeta-pendeta supaya tidak menikah.²

Bangkitnya Nabi Muhammad dan membawa ajaran kaum muslimin untuk menjadi umat *wasatan*, suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataan. Percaya pada akhirat, lalu beramal di dunia. Mencari kekayaan untuk membela keadilan, dan kekayaan adalah alat untuk berbuat baik. Menjadi khalifah Allah di atas bumi, untuk bekal menuju akhirat.

Islam adalah agama Allah yang mengajak umatnya untuk bersikap moderat atau pertengahan *i'tidal* pada semua aspek kehidupan yaitu bersikap seimbang dalam beragama, dalam aspek aqidah, syari'at, ibadah, peraturan, sikap, dan akhlak. Dalam ruang lingkup Islam, metode, konsepsi dan peradabannya, tidak ditemukan suatu pengaruh dari perpecahan, melainkan Islam adalah agama yang mengajak pada kedamaian dan persatuan bahkan agama Islam adalah *rahmatan li al-'alami*.

¹Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor, Cet 1, (Jawa Timur: 2015), hlm 13

²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm 9

Umat Islam adalah umat pertengahan atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka dari itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia, dan akan tampak dalam diri umat ide-idenya yang standar, dan akan diperhitungkan nilai-nilai pandangan-pandangan tradisi-tradisi dan syiar-syiarnya. Dengan ide tersebut akan diterangkan dan dipecahkan problem-problem yang terjadi. Dari ide-ide ini akan tampak mana perkataan yang hak dan yang batil dengan standar hukum *syara'*, bukan dengan standar hukum buatan manusia, baik dari gambaran-gambarannya, tata nilai, maupun pertimbangan-pertimbangan.³

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan juga bahwa ada yang memahami *ummatan wasatan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal shaleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umat nya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.⁴

Tidak bisa diingkari lagi, bahwa pada zaman sekarang umat Islam sudah tidak mengambil lagi posisi yang sebenarnya telah diberikan Allah SWT kepadanya. Umat sudah kosong dari hukum Allah dalam arti sudah tidak menggunakan lagi *manhaj* atau metode yang sudah dipilhkan Allah untuk nya. Umat sudah mengambil beragam macam metode yang bukan dari ajaran Islam, sekaligus umat telah menerapkan celupan yang bukan celupan dari Allah. Sudah waktunya umat untuk mengemban dan berkorban demi Islam. Sudah waktunya pula umat harus menggunakan kepemimpinan Islam sekaligus taat dan ikhlas dengan kepemimpinan yang lurus itu (Islam).

B. Ciri-Ciri Umat Ideal Menurut al-Qur'an

1. Beriman kepada Allah

Masyarakat yang ideal menurut al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Hal tersebut antara lain disebutkan dalam Quran surat Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik

³Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 159

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 347

bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah berada pada urutan ketiga dari syarat-syarat umat ideal. Iman yang dimaksud adalah keimanan yang diajarkan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa objek keimanan yang harus di imani oleh seorang muslim adalah Allah SWT, para Malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul Nya, hari akhir, qadha dan qadar Nya. Kata Iman adalah bentuk masdar dari *amana-yu'minu*, para pakar bahasa dan ulama sepakat bahwa makna *al-iman* adalah *at-tashdiq* 'membenarkan'. Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat utama itu dan supaya mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi. Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemunkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum muslimin di masa nabi dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka karena itu mereka menjadi kuat dan jaya. Dalam waktu yang singkat mereka telah dapat menjadikan seluruh tanah Arab tunduk dan patuh di bawah naungan Islam, hidup aman dan tenteram di bawah panji-panji keadilan, padahal mereka sebelumnya adalah umat yang berpecah belah selalu berada dalam suasana kacau dan saling berperang antara sesama mereka. Ini adalah berkat keteguhan iman. dan kepatuhan mereka menjalankan ajaran agama dan berkat ketabahan dan keuletan mereka menegakkan amar ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Iman yang mendalam di hati mereka selalu mendorong untuk berjihad dan berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Terdapat sebuah hadis yang menjelaskan tentang Islam, Iman, dan Ihsan.

حدثني أبي عمر بن الخطاب، قال: بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب. شديد سواد الشعر. لا يرى عليه أثر السفر. ولا يعرفه منا أحد. حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم. فأسند ركبتيه إلى ركبتيه. ووضع كفيه على فخذيه. وقال: يا محمد! أخبرني عن الإسلام. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم. وتقيم الصلاة. وتؤتي الزكاة. وتصوم رمضان. وتحج البيت، إن استطعت إليه سبيلا" قال: صدقت. قال فعجبنا له. يسأله ويصدق. قال: فأخبرني عن الإيمان. قال: "أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر. وتؤمن بالقدر خيره وشره" قال: صدقت. قال: فأخبرني عن الإحسان. قال: "أن تعبد الله كأنك تراه. فإن لم تكن تراه، فإنه يراك". قال: فأخبرني عن الساعة. قال: "ما المسؤول عنها بأعلم من السائل" قال: فأخبرني عن أمارتها. قال:

"أن تلد الأمة ربتها. وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء، يتطاولون في البنيان".
قال ثم انطلق. فلبثت مليا. ثم قال لي: "يا عمر! أتدري من السائل؟" قلت: الله
ورسوله أعلم. قال: "فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم". (صحيح مسلم)

Umar ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya diatas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata, "Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam" Rasulullah menjawab, "Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Orang itu berkata, "Engkau benar," kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang Iman" Rasulullah menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk" Orang tadi berkata, " Engkau benar" Orang itu berkata lagi, " Beritahukan kepadaku tentang Ihsan" Rasulullah menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu." Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang kiamat" Rasulullah menjawab, " Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya." selanjutnya orang itu berkata lagi, "beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya" Rasulullah menjawab, " Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan."Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?" Saya menjawab, " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui" Rasulullah berkata, " Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agama kepadamu"

Dari hadis di atas terlihat bahwa antara Islam, Iman, dan Ihsan memiliki hubungan yang kuat. Keimanan itu merupakan akidah dan pokok yang diatasnya berdiri syariat Islam.⁵ Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman ialah keyakinan dalam kepercayaan kepada Allah, kepada RasulNya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh siapapun.⁶ Iman yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang muslim, baik ia selama hidup di dunia maupun ia hidup di akhirat. Di dalam kitab *Fath al- Bari* dijelaskan bahwa pertanyaan yang ditanyakan oleh Jibril kepada Rasulullah membuktikan bahwa ia menanyakan

⁵Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, terj. Abdai Rathomy, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm 15

⁶Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. H. Firdaus An, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 257.

hal-hal yang berkaitan dengan Iman, bukan mengenai makna dan lafadznya. Dari konteks hadis tersebut dapat diambil sebuah pelajaran yaitu bertanya kepada orang alim tentang suatu perkara yang telah diketahui, dengan tujuan agar orang lain mengetahuinya adalah diperbolehkan.⁷ Manfaat iman juga dalam kehidupan masyarakat diperkuat oleh surat al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ﴿٣﴾
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat ini secara umum menyatakan bahwa semua manusia akan mengalami kerugian. Kecuali bagi orang-orang yang memiliki empat sifat yaitu, iman, amal saeh, berwasiat kepada kebenaran dan berwasiat kepada kesabaran. Ciri masyarakat yang idealkan oleh al-Quran sebagaimana disebutkan surat Ali Imran ayat 110 yang kedua adalah *amar ma'ruf*. Rasul memerintahkan *amar ma'ruf* pada semua individu Muslim, baik dalam kondisi lemah atau kuat, hal ini sesuai dengan hadis yang penulis cantumkan diatas. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan perintah Allah kepada orang-orang beriman. Imam Ghazali berpendapat bahwa menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah kewajiban bersama bukan kewajiban individual.⁸ Untuk menjadi umat ideal kita senantiasa menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Hamka memberikan penjelasan bahwa agama itu menuntun manusia dan menjelaskan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Oleh karena itu *ma'ruf* dan *munkar* itu tidak dapat dipisahkan.⁹

Secara bahasa, *munkar* diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat. Dari defenisi diatas dapat diketahui bahwa pengertian *munkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dibanding ungkapan lain yang juga dipakai oleh al-Quran untuk merujuk perbuatan yang buruk seperti perbuatan maksiat..

Umat ideal merujuk kepada tatanan nilai dan moral, dan tatanan ini berlaku dalam bangunan komunikasi dan interaksi diantara seluruh anggota masyarakatnya, juga pada sifat-sifat yang menghiasi keseharian masyarakat tersebut. Sehingga al-Qur'an hanya menggariskan beberapa acuan nilai yang menjadikan sebuah umat yang ideal, yaitu umat ideal yang selalu mempertahankan nilai-nilai kebaikan dalam segala bentuknya dan berusaha menepis keburukan dengan apapun bentuknya.

Sayyid Muhammad Nuh dalam karyanya, *Taujihat Nabawiyyah 'ala Thariq* memberi catatan tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di atas. Menurut

⁷ Ibnu Hajar al- Asqalani, *Syarah Sahih Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm 212

⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Muhammad Zuhri dkk, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), hlm 367

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm 64

nya pengertian *amar ma'ruf* adalah mengajak dan memberi motivasi kepada setiap individu dalam masyarakat untuk mengajak kepada kebaikan dalam seluruh dimensi dan bentuknya. Sedangkan *nahi mungkar* tercermin dalam bentuk mengingatkan, menjauhkan dan menghalangi siapapun dari melakukan kemunkaran, memutuskan sebab-sebab dan sarana- sarannya sampai keakarnya, serta membersihkan kehidupan dari segala bentuk kemungkaran, sehingga dengan begitu lahirlah kemuliaan dan kedamaian hidup. Dan itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan.¹⁰

2. Adil

Adil ialah *al-tawasut baina al-amraini*, berdiri di tengah-tengah antara dua perkara. Allah menyuruh untuk menjalankan keadilan dan melarang berbuat keji. Keadilan dapat diartikan dengan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.¹¹ Keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. diantaranya:

Pertama, adil dalam aspek akidah, untuk menelusuri makna adil dalam akidah ini dapat digunakan lawan dari keadilan yaitu kezhaliman. Kedua, dalam aspek syariat, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Al-Qur'an menekankan perlu manusia berlaku adil. Ketiga, dalam aspek akhlak, keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain namun juga pada diri sendiri seperti dalam surat al-An'am: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ
وَصَّابَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Di dalam surat an-Nahl ayat 90 juga disebutkan perintah untuk berlaku adil:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

¹⁰ Sayyid Muhammad Nuh, *Taujihat Nabawiyah ala al-Thariq*, terj. Yunus dan Mina, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1994), hlm 11

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) hlm

أخبرنا أبو إسحاق أحمد بن محمد بن إبراهيم قال: أخبرنا شعيب بن محمد البيهقي قال: أخبرنا مكّي بن عبدان قال: أخبرنا أبو الأزهر قال: حدثنا روح بن عبادة عن عبد الحميد بن بهرام قال: حدثنا شهر بن حوشب قال: حدثنا عبد الله بن عباس قال: بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم بفناء بيته بمكة جالساً إذ مر به عثمان بن مظعون فكشر إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال له: ((ألا تجلس)) فقال: بلى فجلس إليه مستقبله فبينما هو يحدثه إذ شخص بصره إلى السماء فنظر ساعة وأخذ يضع بصره حتى وضع على يمينه في الأرض ثم تحرف عن جليسه عثمان إلى حيث وضع بصره فأخذ ينغض رأسه كأنه يستفقه ما يقال له ثم شخص بصره إلى السماء كما شخص أول مرة فأتبعه بصره حتى توارى في السماء وأقبل على عثمان كجلسته الأولى فقال: يا محمد فيما كنت أجالسك وآتيك ما رأيتك تفعل فعلتك الغداة قال: ((وما رأيتني فعلت؟)) قال: رأيتك شخص بصرك إلى السماء ثم وضعته حين وضعته على يمينك فتحرفت إليه وتركتني فأخذت تنغض رأسك كأنك تستفقه شيئاً (رواه إمام أحمد)

Sebab turunya ayat al-Qur'an ini, disebutkan dalam sebuah hadis hasan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Nadhar memberitahu kami,' Abdul Hamid memberitahu kami, Syahr memberitahuku, Abdullah bin Abbas memberitahuku, dia bercerita, ketika Rasulullah SAW duduk-duduk diberanda rumahnya, tiba-tiba Utsman bin Mazh'un berjalan melewati beliau seraya memberikan senyuman kepada beliau, maka Rasulullah SAW bertanya: "tidak kah engkau duduk sejenak?" Utsman pun menjawab: Ya. Kemudian Rasulullah SAW pun duduk menghadap ke kiblat, dan ketika beliau membuka matanya ke langit seraya memandangnya, lalu sejenak beliau memandang kelangit.

Kemudian beliau mengarahkan pandangan beliau kesebelah kanan di tanah, lalu beliau berpaling dari teman duduknya, Utsman menuju ke tempat yang menjadi objek pandangan beliau, selanjutnya beliau menggerakkan kepalanya seolah-olah ia sedang memahami apa yang dikatakan kepadanya, sedang Ibnu Mazh'un memperhatikannya. Setelah selesai mengerjakan keperluannya dan ia memahami apa yang dikatakan kepadanya, maka beliau pun mengarahkan pandangannya kelangit sebagaimana beliau telah melakukannya pertama kali, lalu pandangannya mengikuti nya sampai menghilang di langit.

Kemudian beliau menghadap kepada Ustman. Lalu Ustman bin Mazh'un mengatakan: "Hai Muhammad selama aku menemani engkau duduk, tidak pernah aku melihatmu melakukan perbuatan seperti perbuatan kamu tadi. Maka beliau bertanya " Apa yang telah engkau lihat dari perbuatanku tadi?" Dia menjawab Aku melihat engkau mengarahkan pandanganmu ke langit kemudian engkau menjatuhkannya di sebelah kanan mu. Lalu engkau berpaling kepadanya dan membiarkanku, engkau menggerakkan kepalamu seolah-olah engkau sedang memahami apa yang dikatakan kepadamu. Beliau bertanya : "Apakah engkau mengetahui hal tersebut? Ustman menjawab : "ya". Maka Rasulullah bersabda, "tadi aku telah didatangi oleh utusan Allah, sedang engkau dalam keadaan duduk. Ustman bertanya" lalu apa yang dikatakannya kepada mu?" Beliau menjawab" Sesungguhnya Allah telah menyuruh untuk berbuat adil dan kebaikan, Kemudian

Ustman berkata: yang demikian itu terjadi ketika iman telah benar-benar bersemayam di dalam hatiku, dan aku sungguh mencintai Muhammad SAW.¹²

Ayat tersebut menempatkan keadilan sejajar dengan berbuat kebajikan, memberikan makan kepada kaum kerabat, melarang dari berbuat yang keji dan munkar serta menjauhi permusuhan. Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada semua hambaNya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan. Allah juga melarang segala perbuatan yang menghasilkan dosa, apalagi mengerjakan perbuatan keji, begitu juga dengan perbuatan kemunkaran. Ayat ini merupakan ayat yang paling komprehensif dalam al-Qur'an, yang mana berbicara tentang kebaikan-kebaikan yang diperintahkan dan keburukan-keburukan yang dicegah.

Sayyid Qutb menjelaskan pemahamannya dengan pendekatan corak *ijtima'i*, yang menjadi ciri khas tafsirnya, bahwasanya di ayat ini al-Qur'an datang dengan prinsip-prinsip yang akan menguatkan simpul-simpul yang terjalin di dalam sebuah umat atau masyarakat. Allah memulai surat ini dengan prinsip *al-Adl*, yang seharusnya menjadi acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip *al-adl* di dalam ayat ini disandingkan dengan *al-ihsan* untuk melembutkan ketajaman keadilan yang solid. Karena kata *al-ihsan* memiliki artian yang sangat luas, yaitu mencakup seluruh sendi-sendi kehidupan, dari hubungan seorang hamba dengan tuhanNya, keluarganya, kerabat-kerabat serta dengan masyarakat.

Kata adil terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 22 kali.¹³ Kata adil disini memiliki persamaan dengan kata *al-qist* dan *al-mizan*.¹⁴ Ketiga kalimat tersebut memberikan maksud kepada makna keadilan. Penggunaan kata 'adl lebih terarah untuk mendapatkan keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain, kata *al-qisth* digunakan untuk mendapatkan keadilan bagi kedua belah pihak sehingga keduanya dapat menerima dan ridha dengan keputusan yang diambil.

Sedangkan pada kalimat *al-mizan* digunakan untuk neraca timbangan baik dari segi timbangan amalan maupun timbangan aspek jual beli. Prinsip keadilan atau kesetaraan merupakan nadi dari umat yang ideal yang mana Rasulullah pun telah menegakkan keadilan. Keadilan yang dibangun oleh Rasulullah mencakup semua aspek kehidupan seperti politik, social, ekonomi dan hukum.

3. Tidak berlebih-lebihan

Ciri lain nya yang penulis kutip dari surat al-Baqarah ayat 143 yaitu *wasatiyyah* yang mana dimaksudkan dengan pertengahan, seimbang dan tidak berlebih-lebihan. Seluruh penciptaan alam di dunia ini memiliki sifat seimbang, sebagai contoh adalah adanya siang dan malam, panas dan dingin, air dan darat begitulah Allah menciptakan semua yang ada dimuka bumi ini dengan penuh *mizan*. Sebagai contoh di dalam kehidupan ini yang berkaitan dengan keseimbangan adalah bagaimana manusia bernafas. Bernafas adalah sebuah gerakan keserasian antar penarikan (pengambilan oksigen) dan pengeluaran nafas (pembuangan karbondioksida). Apabila terjadi cacat dalam keseimbangan ini, contohnya jika kita melakukan penarikan nafas secara berlebihan dari biasanya

¹²Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, terj. M. Abdul Ghafur dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003) hlm 97

¹³Ibnu Hasan, Ahmad, *Kitab Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*. (t.tp dan t.th) hlm 292-293

¹⁴Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm 148

dan pengeluaran nafas lebih banyak sehingga melebihi kapasitas penarikan nafas, maka manusia tidak akan bisa bertahan hidup lebih lama.

Rasulullah SAW selalu memberikan nasihat kepada para sahabat beliau agar selalu seimbang antara urusan dunia dan akhirat, memberikan hak pribadi dan hak Allah.¹⁵ Sebagai contoh dari tidak berlebih-lebihan ini adalah ketika Rasulullah melihat sebagian sahabat berlebih-lebihan dalam beribadah, sehingga sahabat tersebut menjalankan puasa dan tidak berbuka, solat malam sehingga tidak tidur, dan bahkan ada juga yang tidak menikah, Rasulullah pun berkata “Sesungguhnya bagi badanmu ada hak yang harus engkau laksanakan, sesungguhnya bagi isterimu ada hak yang harus engkau tunaikan dan sesungguhnya bagi tetanggamu ada hak yang harus engkau kerjakan. Maka berikanlah masing-masing sesuai dengan haknya.”Peristiwa tersebut sesuai dengan hadis dibawah ini

عن انس رضي الله عنه قال جاء ثلاثة رهط إلى أزواج النبي ص - يسألون عن عبادة النبي ص - فلما أخبروا بها كأنهم تقالوها فقالوا أين نحن من النبي ص - قد غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر فقال أحدهم أما أنا فأصلي الليل أبدا وقال الآخر أنا أصوم النهار ولا أفطر وقال الآخر أنا أعتزل النساء فلا أتزوج أبدا فجاء النبي ص - إليهم فقال أنتم الذين قلتُم كذا وكذا أما والله إنى لأخشاكم لله وأتقاكم له لكني أصوم وأفطر وأصلي وأرقد وأتزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني (رواه البخاري والمسلم)

Dari Anas ra berkata: Ada tiga orang datang ke rumah istri Rasulullah dan menanyakan tentang ibadah Rasulullah. Ketika diberitahukan, mereka seakan menganggapnya sedikit. Mereka berkata, “Siapakah kami ini dibandingkan Rasulullah padahal beliau telah diampuni dosanya yang dulu dan yang akan datang.” Berkatalah seorang di antara mereka, “aku akan shalat malam selamanya”. Seorang di antara mereka berkata, “aku akan berpuasa selamanya dan tidak akan berbuka.”Yang ketiga berkata, “aku akan menjauhi perempuan dan tidak akan menikah selamanya.”Datanglah Rasulullah kepada mereka dan berkata: “kalian yang berkata begini dan begitu. Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada Nya. Tetapi aku berpuasa dan aku berbuka, aku shalat malam dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang membenci sunnah ku maka dia bukan golonganku. (H.R Bukhari Muslim)

Sebab terjadinya sifat berlebih-lebihan dalam agama diantaranya:¹⁶

1. Kebodohan dalam agama. Ini meliputi kebodohan terhadap tujuan inti syariat Islam dan kaidah-kaidahnya serta kebodohan dalam memahami nash-nash al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga kita lihat sebagian pemuda yang memiliki semangat akan tetapi masih dangkal pemahaman dan ilmunya terjebak dalam sikap berlebih-lebihan ini.
2. *Taqlid* (ikut-ikutan). *Taqlid* hakikatnya adalah kebodohan. Termasuk di antaranya adalah mengikuti secara membabi-butu adat istiadat manusia yang bertentangan dengan syariat Islam serta mengikuti tokoh-tokoh adat yang

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian analitis*, terj. Rofi' Munawar, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm 161

¹⁶<https://almanhaj.or.id/3435-fenomena-ghuluw-melampaui-batas-dalam-agama.html>

menyesatkan. Kebanyakan sikap berlebih-lebihan dalam agama yang berlaku di tengah-tengah masyarakat berpangkal dari sebab ini.

3. Mengikuti hawa nafsu. Timbangan hawa nafsu ini adalah akal dan perasaan. Sementara akal dan perasaan tanpa bimbingan wahyu akan bersifat liar dan keluar dari batasan-batasan syariat.
4. Berdalil dengan hadits-hadits lemah dan palsu. Hadits-hadits lemah dan palsu tidak bisa dijadikan sandaran hukum syar'i. Dan pada umumnya hadits-hadits tersebut dikarang dan dibuat-buat bertujuan menambah semangat beribadah atau untuk mempertebal sebuah keyakinan sesat

4. Persaudaraan

Ciri umat ideal menurut al-Qur'an adalah umat yang anggota warganya sepenuhnya menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa mencintai dan bekerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sesungguhnya, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk persaudaraan yang dianjurkan oleh al-Qur'an tidak hanya persaudaraan satu akidah namun juga dengan warga masyarakat lain yang berbeda akidah. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat; 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Curahan rahmat kepada suatu masyarakat khususnya masyarakat muslim akan diberikan oleh Allah sepanjang sesama warganya memelihara persaudaraan diantara mereka, ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al-Hujurat berisi tentang petunjuk kepada masyarakat muslim khususnya dan masyarakat manusia pada umumnya. Dalam ayat selanjutnya berisi tentang kode etik warga masyarakat muslim diantaranya adalah bahwa mereka tidak boleh saling melecehkan, menghina, karena boleh jadi yang dilecehkan itu lebih baik dari yang melecehkan.

Ayat ini merupakan kelanjutan sekaligus penegasan perintah dalam ayat sebelumnya untuk meng-ishlah-kan kaum Mukmin yang bersengketa. Itu adalah solusi jika terjadi persengketaan. Namun, Islam juga memberikan langkah-langkah untuk mencegah timbulnya persengketaan. Misal, dalam dua ayat berikutnya, Allah Swt. melarang beberapa sikap yang dapat memicu pertikaian, seperti saling mengolok-olok dan mencela orang lain, panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk (QS al-Hujurat [49]: 11) banyak berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing saudaranya (QS al-Hujurat [49] 12).¹⁷

Perintah dalam ayat ini merupakan penyempurna perintah ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya

¹⁷ Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1995), hlm 356

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

(jika ada dua golongan dari kaum Mukmin berperang). Kata ta'ifatani (dua golongan) dapat membuka celah kesalahan persepsi, seolah ishlah hanya diperintahkan jika dua kelompok berperang, sedangkan jika dua orang bertikai, apalagi tidak sampai perang seperti hanya saling mencaci dan memaki, dan tidak menimbulkan kerusakan umum, tidak harus di-ishlah. Karena itu, firman Allah SWT. bayna akhawaykum itu menutup celah salah persepsi itu. Jadi, meski yang bersengketa hanya dua orang Muslim dan masih dalam taraf yang paling ringan, ishlah harus segera dilaksanakan.¹⁸ Takwa harus dijadikan panduan dalam melakukan ishlah dan semua perkara. Dalam melakukan ishlah itu, kaum mu'min harus terikat dengan kebenaran dan keadilan; tidak berbuat zalim dan tidak condong pada salah satu pihak. Sebab, mereka semua adalah saudara yang disejajarkan oleh Islam. Artinya, sengketa itu harus diselesaikan sesuai dengan ketentuan hukum-hukum Allah, yakni bertahkim pada syariat.

Ciri-ciri umat ideal lainnya adalah yang telah dikemukakan oleh Tarmizi Taher adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Adanya hak kebebasan yang harus diimbangi dengan kewajiban.
2. Antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat juga harus seimbang.
3. Keseimbangan yang terwujud pada pentingnya kemampuan akal dan moral.

C. Munasabah Ayat-Ayat Ummah

Sebelum menyebutkan munasabah ayat-ayat umat ideal, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang ilmu munasabah al-Qur'an. Karena ilmu munasabah ini memiliki kaitan dengan nuzul al-Qur'an. Munasabah adalah suatu upaya untuk menemukan kemungkinan terjadinya korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya maupun satu surat dengan surat yang lainnya atau hubungan internal dalam satu ayat maupun dalam satu surat.²⁰ Jadi munasabah yang ada dalam al-Qur'an bisa terjadi pada beberapa kemungkinan, yaitu:

1. Munasabah antar satu surat dengan surat berikutnya.
2. Munasabah antar pembuka sebuah surat dan makna yang dikandung surat tersebut.
3. Munasabah antara awal dan akhir sebuah surat.
4. Munasabah antara nama dan isi sebuah surat.
5. Munasabah antar ayat dengan ayat dalam satu surat.
6. Munasabah antar kata demi kata dalam satu ayat
7. Munasabah antara penutup ayat dengan kandungan isi ayat.

¹⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hlm 111

¹⁹ Tarmizi Taher, *Berislam secara Moderat*, hlm 150

²⁰ Zahir 'Awad al-Ma'iy, *Dirusah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Cet. I Riyadh, t.tp, 1405 H/1985 M), hlm 77

Terdapat juga munasabah antar penutup ayat dengan kandungan ayat namun hal ini tidak banyak menjadi fokus oleh mufassir, akan tetapi munasabah ayat seperti ini banyak sekali terdapat didalam al-Qur'an.²¹ Berikut ini penulis akan menguraikan munasabah yang terdapat di ayat-ayat umat ideal ini. Pertama, di dalam surat al-Baqarah ayat 143, bahwa akhir ayat tersebut ditutup dengan lafadz Sesungguhnya Allah kepada manusia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ungkapan yang dipakai untuk menutup ayat memang relevan dengan makna yang dikandung ayat. Kandungan ayat tersebut berisi tentang penjelasan terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada Umat Islam, yaitu menjadikan mereka sebagai umat yang adil dan umat pilihan, menjadi saksi atas perbuahan, dan mengembalikan mereka kepada kiblat sebelumnya.

Berhubungan dengan nikmat-nikmat yang diberikan Allah sudah sepantasnya Allah menyebutkan diriNya dengan Maha Pengasih. Selain itu Allah juga menyebutkan diriNya dengan kata rahim yaitu Maha Penyayang karena Allah tidak menyalahkan apa yang telah dikerjakan hamba-hambanya, tetapi Allah akan memberikan balasan terhadap perbuatan baik mereka.

Sedangkan munasabah surat Ali-Imran ayat 104 dengan ayat berikutnya yaitu Ali Imran ayat 110, baik secara lafadz maupun makna. Keduanya mengisyaratkan nilai yang harus dibangun untuk menghadirkan masyarakat berkualitas *khayra ummah* (umat terbaik), atau seperti yang dibahasakan oleh Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, sebagai *afdhalul umam* (umat paling unggul). Perbedaannya, redaksi yang digunakan di ayat 104 dalam bentuk instruksi Ilahi, sedangkan ayat 110 dalam bentuk deklarasi Ilahi, bahwa masyarakat yang terdiri dari individu yang beriman adalah umat ideal yang layak dijadikan contoh.

Redaksi kedua ayat kunci tentang umat terbaik baik dalam bentuk deklarasi maupun instruksi diatas menggunakan bentuk jamak. Ini berarti hadirnya umat ideal membutuhkan semangat kebersamaan dalam ikatan loyalitas berdasarkan iman. Oleh karena itu, Allah SWT menyebut hubungan diantara orang-orang yang beriman adalah hubungan yang bersifat *wala*.

Sedangkan surat al-Baqarah ayat 213 memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya. Yaitu Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam agama Islam secara keseluruhan. Dan untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam, umat membutuhkan petunjuk dan petunjuk itu datang dari seorang Rasul. Siapa pun yang beriman kepada Allah dan mengikuti dakwah Nabi terkadang mengalami cobaan dan kesusahan, maka dari itu ia harus sabar sampai Allah memberikan jalan keluar atau pertolongan. Kekukuhan orang-orang kafir itu disebabkan karena cinta dunia.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa umat Islam memiliki peran penting yang telah diamanahkan oleh Allah sebagai umat ideal atau yang terbaik. Karakter umat ini dijelaskan di dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 143, Ali Imran ayat 114, al-Maidah ayat 68, dan al-Mu'minin ayat 52. Umat ideal di dalam al-Qur'an berdasarkan pada tauhid yang satu kepada Allah yang kemudian di aplikasikan secara dzahir dan bathin, yaitu tidak dengan mengikuti jalan yang

²¹Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabat antar Kandungan Suatu Ayat dengan Penutupnya*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hlm 4

sesat, tidak mengedepankan egois. Dan secara lahir umat ideal meyeru kepada kebaikan dan mencegah yang munkar. Jika telah berkumpul sifat-sifat tersebut maka dapat disebut dengan umat yang terbaik. Ciri-ciri dari karakteristik umat ideal menurut al-Qur'an ialah pertama, iman kepada Allah SWT, kedua adalah memerintahkan kepada amar ma'ruf dan mencegah kepada munkar, ketiga adalah adil, dan keempat adalah tidak berlebih-lebihan. Ciri-ciri tersebut berdasarkan surat Ali- Imran ayat 110, surat al-Baqarah ayat 143, al-Maidah ayat 68 dan surat al-Mu'minin ayat 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi Muhammad Fuad. *al Mu'jam Al-Mufakhharas li Alfaz al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1992.
- Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5. Terj, M. Abdul Ghafur dan Abdurrahim Mu'thi. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Abdullah Yusuf Ali. *Al-Qur'an Terjemahan, dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Abi Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi. *Asbab al-Nuzul*. Bairut: Dar al-Fikri, 1991
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Anwar Rasyidi. Semarang: CV Toha Putera. 1987.
- Ahmad Suharto. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*. Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor. Cet 1. Jawa Timur: 2015
- Ali Yahya. *Ensiklopedi Apa dan Mengapa dalam Islam*. PT. Kalam Publika
- Armando. Nina M. *Ensiklopedi Islam*, Perpustakaan Nasional RI. 2005.
- Dawam Rahardjo. *Ensiklopedia al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXI. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasby As-Shddiqie. *Tafsir Al-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1995.
- Hasby As-Shiddiqe. *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*. cet II. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera 1995
- Ibnu Hasan. Ahmad. *Kitab Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2003.
- K.H.Q Shaleh. H.A.A. Dahlan dkk. *Asbabu al-Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: CV Diponegoro, 2006.
- Kementerian Agama RI. *Sinergitas Internal Umat Islam Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Luis al Ma'kif *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Bairut: Maktabah as-Syarqiyah, 2007
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakkir As. Bogor: Litera Antar Nusa, 1996.

- Muhammad Abduh. *Risalah Tauhid*, Terj. H. Firdaus An. Bulan Bintang: Jakarta. 1976,
- Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani. *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- Muhammad Ali Al-Sabuni. *Shafwatu al-Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jilid 4. Terj: Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011)
- Muhammad Az-Zuhaili. *Moderat dalam Islam*. Terj: Ahmad Yunus Naidi. Akbar Media Eka Sarana, 2005
- Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Ittijahat al-Munharifat fi Tafsir al-Qur'an*. Kuwait: Dar al-I'tisam, 1978)
- Muhammad Thalhah Hasan. *Porspek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Penerbit Bangun Prakaraya, 2005.
- Muhammad Zaini. *Analisi Terhadap Munasabat Antara Kandungan Suatu Ayat dengan Penutupnya*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012),
- Musthafa dan Muhayyidin. *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. Terj: Iman Sulaiman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Quraish Shihab,. *al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Rachmat Syafe'i. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Salim Bahreisy. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*. Terj. Abdai Rathomy. Bandung: CV. Diponegoro, 1993
- Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*. Terj As'ad Yasin. Dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Tarmizi Taher. *Berislam secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia*, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj: Abdul Hayyi Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zahir 'Awad al-Ma'iy. *Dirusah fi al-Tafsir al-Maudu'iy* Riyadh, t.tp, 1405 H/1985 M.